



PETUNJUK TEKNIS PENUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PETANI



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN BALI
BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2016



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	V
Daftar Isi	Vi
Daftar Gambar	Vii
I. Pendahuluan.....	1
II. Beberapa Pengertian.....	3
2.1 Kelompok Tani.....	3
2.2 Dinamika Kelompok Tani.....	3
2.3 Pembangunan Pertanian	4
2.4 Kesejahteraan Petani	5
2.5 Pertumbuhan Kelompok Tani.....	5
2.6 Penumbuhan Gabung Kelompok Tani	8
III. Pengembangan Kelembagaan Petani	17
3.1 Pengembangan Kelompk Tani	17
3.2 Pengembangan Gabungan Kelompok Tani	20
IV.Penutup.....	25
Bahan Bacaan	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sosialisasi tentang penumbuhan poktan kepada masyarakat	8
Gambar 2 Unit usaha sarana dan prasarana produksi	12
Gambar 3. Unit usahatani.....	13
Gambar 4. Unit usaha pengolahan.....	14
Gambar 5. Unit usaha pemasaran	15
Gambar 6. Unit usaha keuangan mikro (simpan-pinjam) serta unit jasa penunjang lainnya.....	16

I PENDAHULUAN

Kelembagaan petani memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian, sebab kelembagaan petani merupakan salah satu “ujung tombak” dan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Kelompok tani merupakan kumpulan dari dua orang petani atau lebih yang mengadakan interaksi, memiliki tujuan, struktur, dan pola hubungan yang jelas di antara anggota. Hubungan tersebut meliputi peran, norma, dan tata kerja antar anggota, yang tidak terpisahkan satu sama lainnya.

Kelompok tani juga sebuah organisasi petani dan wadah kerjasama antar anggota, mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani. Segala kegiatan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersama. Demikian pula segala permasalahan yang ada pada petani dalam melaksanakan usahatani, akan dibahas dan dicarikan solusi melalui kelompok tani. Oleh karena itu, proses penumbuhan kelompok tani harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya kelompok tani juga perlu dibina dan diberdayakan secara baik, sehingga dapat berkembang secara optimal untuk mendukung pembangunan pertanian dan mewujudkan kesejahteraan petani.

Saat ini banyak ditemukan kelompok tani yang kurang atau bahkan tidak sesuai dengan harapan. Banyak kelompok tani, yang hanya tinggal nama, tidak jelas dimana dan kemana para anggota kelompok tersebut. Apakah kelompok tani tersebut telah bubar, atau masih ada?, namun catatannya tetap ada. Juga ada kelompok tani yang hanya sekedar untuk kumpul-kumpul saja, tanpa arah kegiatan yang jelas. Data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Pertanian dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah kelompok tani di Bali adalah sebanyak 3.893 dengan jumlah anggota sebanyak 329.606 orang. Sedangkan jumlah gabungan kelompok tani (gapoktan) sebanyak 704 dengan jumlah anggota mencapai 61.719 orang. Namun data pada Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

Pertanian (BPPSDMP) sebagai institusi yang berperan penting dalam pengembangan kelembagaan tani di Indonesia tidak ditemukan adanya data kelompok tani (poktan) dan gapoktan di Bali. Demikian pula pada Badan Statistik Provinsi, juga tidak ditemukan adanya data tentang jumlah poktan maupun gapoktan di Bali. Kondisi tersebut menggambarkan betapa tidak sinkronnya data tentang kelompok tani di Bali.

Nampaknya proses penumbuhan kelompok yang kurang sesuai atau tidak sesuai, kurangnya pembinaan dan pemberdaya merupakan penyebab rendahnya eksistensi kelompok tani. Demikian pula tentang dokumentasi kelompok tani yang kurang ataupun bahkan tidak jelas juga cenderung menyebabkan kurang sinkronnya data kelompok tani di Bali.

Untuk itu, tulisan tentang "Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani" ini diharapkan dapat menjadi acuan proses penumbuhan dan pembinaan serta pendampingan kelompok tani, untuk mewujudkan kelompok tani yang dinamis dalam mendukung pembangunan pertanian serta mewujudkan kesejahteraan petani.

II. BEBERAPA PENGERTIAN

2.1 Kelompok Tani

Kelembagaan petani merupakan organisasi yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani, yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Organisasi petani tersebut selanjutnya dinamakan kelompok tani (poktan). Beberapa kelompok tani, yang bergabung menjadi satu organisasi disebut gabungan kelompok tani (gapoktan).

Perubahan pola pikir petani yang statis menjadi lebih dinamis dalam mengembangkan usahatani, akan terjadi melalui kelompok tani. Hal tersebut akan dapat dicapai apabila fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat dilaksanakan secara optimal. Melalui kelembagaan tani, maka petani akan mampu mengembangkan usahatani secara baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu kelembagaan tani yang kuat dan dinamis, sangat diperlukan sehingga petani mampu mengembangkan agribisnis secara berkelanjutan.

2.2 Dinamika Kelompok Tani

Istilah dinamika kelompok tani berasal dari bahasa Inggris "dynamics" yang berarti mempunyai gairah atau semangat untuk bekerja. Sisi lain dinamika berarti adanya interaksi, saling mempengaruhi dan ketergantungan antara anggota kelompok satu sama lain secara timbal balik di antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan.

Dinamika kelompok bertujuan untuk: (1) Meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok; (2) Meningkatkan produktivitas anggota kelompok; (3) Mengembangkan kelompok ke arah yang lebih baik dan lebih maju; dan (4) Meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya. Sedangkan manfaat dinamika kelompok, antara lain: (1) Membentuk

kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup (karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain); (2) Memudahkan segala pekerjaan (banyak pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan orang lain); (3) Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien (pekerjaan besar bagi sesuai bagian kelompoknya masing-masing/ sesuai keahlian); dan (4) Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat (setiap individu bisa memberikan masukan, berinteraksi dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat).

2.3 Pembangunan Pertanian

Pembangunan Pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan skill (keterampilan) untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangan tanaman dan hewan. Pembangunan pertanian adalah suatu bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Secara lebih luas pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial, baik nilai, norma, perilaku, lembaga, sosial dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik.

Pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan makanan dan bahan-bahan industri yang dapat diolah menjadi bahan sandang, pangan, dan papan yang dapat dikonsumsi maupun diperdagangkan. Oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Maka pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang, guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat, termasuk petani.

2.4 Kesejahteraan Petani

Pembangunan pertanian dan kesejahteraan petani adalah dua hal yang berbeda. Pembangunan pertanian adalah upaya, sedangkan kesejahteraan petani adalah dampak yang diharapkan. Berbicara kesejahteraan petani tidak hanya tergantung dari berapa jumlah anggaran yang digelontorkan oleh pemerintah yang membidangi pertanian, tapi juga berbicara ekonomi secara luas, seperti distribusi dan pemerataan ekonomi, pengaruh sektor pembangunan lain seperti perdagangan dan infrastruktur, pengaruh ekonomi negara. Oleh karena itu terdapat banyak variabel, indikator dan parameter lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

Kesejahteraan petani adalah *impact* (dampak pembangunan), hingga kini, politik anggaran kita (Indonesia) belum mengukur sampai ke tahap itu. Suatu instansi pemerintah termasuk dinas/instansi pertanian dianggap baik kinerjanya jika kemampuan penyerapan anggaran, dan laporan administrasinya baik, sedangkan dampak adalah faktor lain.

Konsentrasi pembangunan pertanian diarahkan pada peningkatan produksi dan daya saing produk, padahal produksi tidak selalu selaras dengan kesejahteraan, karena seringkali harga komoditas menurun bila produksi melimpah (rumus *supply* dan *demand*) dan konsep *scarcity*. Untuk itu pemerintah menetapkan *floor* dan *sellingprice* pada komoditas strategis tertentu. Jika harga komoditas mahal, dan petani meraup untung, namun semua itu tidak akan ada artinya jika harga jual berbagai produk di pasar yang dibutuhkan petani juga mahal, termasuk didalamnya harga sarana produksi pertanian. Jadi tidak ada artinya harga tinggi jika biaya produksi juga tinggi. Apalagi jika biaya pendidikan dan kesehatan untuk keluarga petani juga tinggi, sehingga tidak mensejahterakan petani. Kondisi tersebut menyebabkan serapan tenaga kerja yang demikian besar di sektor pertanian, didominasi oleh golongan petani yang belum sejahtera.

2.5 Penumbuhan Kelompok Tani

2.5.1 Dasar Penumbuhan Kelompok tani

- 1) Penumbuhan poktan, dapat dimulai dari kelompok-kelompok/ organisasi sosial yang ada di masyarakat (misalnya kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok remaja desa, kelompok adat dan lain-lain) yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk menumbuhkan poktan, yang terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas serta pendapatan dari usahataniya.

- 2) Kelompok tani juga dapat ditumbuhkan dari petani dalam satu wilayah (satu RW/dusun atau lebih, satu desa/kelurahan atau lebih), dapat berdasarkan domisili atau hamparan tergantung dari kondisi penyebaran penduduk dan lahan usahatani sesuai kebutuhan mereka di wilayahnya.
- 3) Kelompok tani ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani dengan jumlah anggota berkisar antara 20 sampai 25 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatannya.
- 4) Kegiatan-kegiatan poktan yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggota, dapat berdasarkan jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis (pengadaan sarana produksi pertanian, pemasaran, pengolahan hasil pertanian, dll).
- 5) Dalam penumbuhan poktan, yang perlu diperhatikan adalah kondisi-kondisi kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani. Hal ini dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat dari apa yang ada dalam kegiatan poktan.

2.5.2 Prinsip-prinsip Penumbuhan Kelompok tani

Penumbuhan poktan, didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, artinya menghargai para individu/petani untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu dapat menjadi anggota satu atau lebih dari kelompok tani.
- 2) Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara pelaku utama dan pelaku usaha.
- 3) Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola poktan (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan evaluasi).
- 4) Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana, serta pendayagunaan sumberdaya guna terwujudnya kemandirian poktan.
- 5) Kesetaraan, artinya hubungan antara pelaku utama dan pelaku

- usaha harus merupakan mitra sejajar.
- 6) Kemitraan, artinya penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling menghargai, saling menguntungkan, dan saling memperkuat antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian.

2.5.3 Pelaksanaan Penumbuhan Kelompok tani

Penumbuhan poktan, dilaksanakan melalui tahapan, yaitu: persiapan dan proses penumbuhan.

- 1) Persiapan Penumbuhan Kelompok tani.
 - a. Lakukan identifikasi melalui pengumpulan data dan informasi yang meliputi antara lain:
 - i. Tingkat pemahaman petani tentang kelembagaan petani;
 - ii. Kondisi petani dan keluarganya;
 - iii. Kondisi usahatani yang ada;
 - iv. Domisili dan sebaran penduduk, serta jenis usahatani;
 - v. Organisasi sosial masyarakat yang sebagian anggotanya belum menjadi anggota poktan;
 - vi. Jumlah petani yang belum menjadi anggota poktan, dalam satu wilayah RW/dusun dan/atau dalam satu desa/kelurahan.
 - b. Lakukan advokasi (memberikan saran dan pendapat) serta informasi kepada tokoh-tokoh petani setempat dan aparat desa untuk menyampaikan penjelasan mengenai:
 - i. Pengertian tentang poktan meliputi ruang lingkup poktan, tujuan dan manfaat berkelompok untuk kepentingan usahatani dan hidup bermasyarakat yang lebih baik;
 - ii. Proses dan langkah-langkah dalam penumbuhan poktan;
 - iii. Penyusunan rencana kerja dan cara kerja poktan.
 - c. Berikan penyuluhan melalui pertemuan kelompok-kelompok sosial dan pertemuan di tingkat RW/dusun dalam satu desa/kelurahan, dengan materi sebagai berikut:
 - i. Pemahaman tentang poktan, yang meliputi: pengertian poktan, tujuan serta manfaat berkelompok untuk pengembangan usahatani agar dapat meningkatkan produksi dan produktivitas, serta pendapatan;
 - ii. Kewajiban dan hak setiap petani yang menjadi anggota poktan, serta para pengurus poktan;
 - iii. Fungsi poktan;
 - iv. Ketentuan yang berlaku dalam poktan;
 - v. Syarat-syarat menjadi calon anggota poktan;

- vi. Ciri-ciri poktan yang kuat dan mandiri;
 - vii. Lainnya yang dianggap perlu.
- 2) Proses Penumbuhan Kelompoktani
- a. Sosialisasikan tentang penumbuhan poktan kepada masyarakat, terutama tokoh-tokoh petani setempat dan aparat desa/kelurahan;
 - b. Penumbuhan poktan dilakukan dalam pertemuan atau musyawarah petani yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pamong desa/kelurahan, penyuluh pertanian sebagai mitra kerja petani dan instansi terkait;



Gambar 1. Sosialisasi tentang penumbuhan poktan kepada masyarakat (Photo: Wiguna, 2015).

- c. Adakan kesepakatan membentuk poktan dituangkan dalam surat pernyataan yang diketahui oleh penyuluh pertanian;
- d. Lakukan pemilihan pengurus kelompok secara musyawarah dan mufakat oleh seluruh anggota. Perangkat kepengurusan kelompoktani sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan seksi-seksi sesuai kebutuhan, dan dituangkan dalam berita acara yang disahkan oleh kepala desa/lurah dan diketahui oleh penyuluh pertanian;
- e. Adakan pertemuan lanjutan yang dihadiri seluruh anggota untuk menyusun dan/atau menetapkan rencana kerja kelompok.

2.6 Penumbuhan Gabungan Kelompoktani

2.6.1 Dasar Penumbuhan Gabungan Kelompoktani (Gapoktan)

Beberapa dasar yang harus dipenuhi dalam proses penumbuhan gapoktan antara lain:

- a. Penumbuhan gapoktan dimulai dari musyawarah yang partisipatif pada masing-masing kelompoktani untuk menyepakati keikutsertaan kelompoknya dalam gapoktan. Dalam kesepakatan tidak ada unsur pemaksaan tergantung dari kesiapan poktan untuk bergabung dalam gapoktan;
- b. Penumbuhan gapoktan, dapat dimulai dari poktan-poktan yang ada di desa/kelurahan, yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk menumbuhkan gapoktan, yang terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam mengembangkan skala usahatani yang lebih menguntungkan;
- c. Penggabungan poktan dalam gapoktan tersebut terutama dapat dilakukan oleh poktan yang berada dalam satu wilayah desa/kelurahan atau penggabungan poktan yang berada dalam satu wilayah kecamatan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja gapoktan sedapat mungkin dalam wilayah administratif desa/kelurahan atau kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kecamatan.

2.6.2 Prinsip Penumbuhan Gabungan Kelompoktani

Penumbuhan gapoktan didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kebebasan, artinya gapoktan diberi kebebasan dalam mengembangkan unit jasa/usaha otonom sesuai kebutuhan, seperti: unit usahatani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro/simpan-pinjam serta unit jasa penunjang lainnya;
- b. Kepahaman, artinya semua anggota dari setiap kelompoktani yang akan bergabung dalam gapoktan harus terlebih dahulu memahami tujuan dan manfaat dari gapoktan;
- c. Partisipatif, artinya semua anggota poktan yang terlibat memiliki peluang yang sama dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan dan pengembangan usaha gapoktan;
- d. Kesukarelaan, artinya keanggotaan gapoktan bersifat sukarela atau atas dasar kesadaran sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun;
- e. Keswakarsaan, artinya penumbuhan gapoktan harus didasarkan pada kemauan dan inisiatif para anggota kelompoktani yang akan bergabung;
- f. Keterpaduan, artinya penumbuhan gapoktan harus didasarkan pada keinginan untuk saling mendukung dan saling melengkapi diantara anggotanya guna memperkuat dan mengembangkan

- kegiatan usahataniya;
- g. Kemitraan, artinya pengembangan pola-pola kerjasama dalam gapoktan dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling menghargai, saling menguntungkan, dan saling memperkuat antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian.

2.6.3 Pelaksanaan Penumbuhan Gabungan Kelompoktani

Penumbuhan gapoktan, dilakukan melalui tahapan, yaitu: persiapan dan proses penumbuhan.

a. Persiapan Penumbuhan Gabungan Kelompoktani

1) Identifikasi terhadap poktan yang berpotensi untuk ditingkatkan kemampuannya melalui pengumpulan data dan informasi tentang perkembangan poktan yang meliputi antara lain:

- i. Klasifikasi kemampuan poktan yang menunjukkan kinerja poktan dari aspek manajemen dan kepemimpinan yang dikaitkan dengan fungsi poktan;
- ii. Tingkat pemahaman tentang gapoktan;
- iii. Kondisi usahatani yang ada pada poktan;
- iv. Kelompoktani yang belum menjadi anggota gapoktan.

2) Lakukan advokasi (memberikan saran dan pendapat) serta informasi kepada tokoh-tokoh petani setempat dan aparat desa untuk menyampaikan penjelasan mengenai:

- i. Pengertian tentang gapoktan, meliputi: ruang lingkup gapoktan, tujuan dan manfaat menumbuhkan gapoktan;
- ii. Proses dan langkah-langkah dalam penumbuhan gapoktan;
- iii. Penyusunan rencana kerja dan cara kerja gapoktan.

b. Proses Penumbuhan Gabungan Kelompoktani

1) Lakukan sosialisasi melalui pertemuan kelompoktani di dusun dalam satu desa/kelurahan, dengan materi sebagai berikut:

- i. Pemahaman tentang gapoktan, yang meliputi: pengertian gapoktan, tujuan serta manfaat menumbuhkan gapoktan untuk pengembangan usahatani agar dapat meningkatkan produksi dan produktivitas, serta pendapatan dan fungsi gapoktan;
- ii. Kewajiban dan hak setiap petani anggota yang menjadi anggota gapoktan, serta para pengurus gapoktan;
- iii. Ketentuan yang berlaku dalam gapoktan;
- iv. Syarat calon menjadi anggota gapoktan;

- 2) Buat surat pernyataan kesepakatan tertulis dari poktan-poktan tentang pembentukan gapoktan; Langkah-langkah membentuk kesepakatan gapoktan, sebagai berikut:
 - i. Fasilitasi pertemuan pembentukan gapoktan yang dihadiri para ketua kelompok tani yang akan bergabung, aparat desa/pamong desa, tokoh masyarakat dan instansi terkait;
 - ii. Fasilitasi terbentuknya gapoktan yang meliputi nama gapoktan dan pengurus (Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Seksi-seksinya sesuai kebutuhan);
 - iii. Tuangkan dalam berita acara penumbuhan gapoktan yang disahkan oleh Kepala Desa/Lurah dan diketahui oleh penyuluh pertanian.
- 3) Buat daftar poktan yang memenuhi syarat untuk bergabung dalam gapoktan selanjutnya dimasukkan dalam salah satu bahan dalam penyusunan program desa/kelurahan;
- 4) Setelah program desa disusun maka pengembangan gapoktan menjadi bahan bagi Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluh Pertanian.

2.6.4 Ketentuan Gabungan Kelompok tani

Gapoktan beranggotakan beberapa kelompok tani dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Minimal telah berusia 2 tahun;
- 2) Minimal kelas madya;
- 3) Memiliki usaha kelompok yang sama atau saling melengkapi;
- 4) Berada dalam wilayah satu desa/kelurahan atau kecamatan;
- 5) Semua calon anggota gapoktan sepakat membentuk gabungan kelompok tani yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis.
- 6) Memiliki pengurus terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Seksi-seksi sesuai unit usaha yang dilakukan. Syarat pengurus sebagai berikut:
 - a. Dipilih dari dan oleh perwakilan kelompok tani anggota secara demokratis;
 - b. Berdomisili di wilayah gapoktan;
 - c. Mampu membaca dan menulis;
 - d. Bukan aparat/pamong desa;
 - e. Memiliki waktu yang cukup untuk memajukan gapoktan;
 - f. Memiliki semangat, motivasi, dan kemampuan untuk memimpin gapoktan.

2.6.5 Peningkatan Kemampuan Gapoktan

Peningkatan kemampuan gapoktan dimaksudkan agar dapat berfungsi sebagai (1) unit usaha sarana dan prasarana produksi (Gambar 1); (2) unit usahatani (Gambar 2); (3) unit usaha pengolahan (Gambar 3); (4) unit usaha pemasaran (Gambar 4); dan (5) unit usaha keuangan mikro (simpan-pinjam) serta unit jasa penunjang lainnya (Gambar 5).

(1) Unit Usaha Sarana dan Prasarana Produksi.

Sebagai unit usaha sarana dan prasarana produksi, hendaknya gapoktan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana produksi setiap anggota gapoktan;
- b. Menjalinkan kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian (pabrik dan kios saprodi);
- c. Mengorganisasikan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dengan dinas terkait dan lembaga-lembaga usaha sarana dan prasarana produksi pertanian;
- d. Menjalinkan kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana dan prasarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan.



Gambar 2. Unit usaha sarana dan prasarana produksi

(2) Unit Usahatani

Agar kegiatan usahatani petani dapat berlangsung dengan baik, gapoktan diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai

berikut:

- a) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan usahatani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya;
- b) Menyusun rencana definitif gapoktan dan melaksanakan kegiatan atas dasar pertimbangan efisiensi;
- c) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani kelompoktani sesuai dengan rencana kegiatan gapoktan;
- d) Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani;
- e) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam gapoktan maupun kesepakatan dengan pihak lain;
- f) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan gapoktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang;
- g) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan;
- h) Mengelola administrasi secara baik;
- i) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan gapoktan;
- j) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam gapoktan, antar gapoktan atau dengan poktan, serta dengan instansi/lembaga terkait.



Gambar 3. Unit usahatani

(3) Unit Usaha Pengolahan

Sebagai unit usaha pengolahan, hendaknya gapoktan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan kebutuhan peralatan pengolahan hasil usahatani petani yang bergabung dalam poktan/gapoktan;
- b) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pengusaha pengolahan hasil-hasil pertanian dan pasar;
- c) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia peralatan-peralatan pertanian dan penyedia saprodi;
- d) Mengembangkan kemampuan anggota gapoktan dalam pengolahan produk-produk hasil pertanian;
- e) Mengorganisasikan kegiatan produksi anggota gapoktan ke dalam unit-unit usaha pengolahan dan pemasaran.



Gambar 4. Unit usaha pengolahan

(4) Unit Usaha Pemasaran

Sebagai unit usaha pemasaran, hendaknya gapoktan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi, menganalisis potensi dan peluang pasar berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi guna memberikan keuntungan usaha yang lebih optimal;
- b) Merencanakan kebutuhan pasar berdasarkan sumberdaya yang dimiliki dengan memperhatikan segmentasi pasar;
- c) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pemasok-

- pemasok kebutuhan pasar;
- d) Mengembangkan penyediaan kebutuhan-kebutuhan pasar produk pertanian;
- e) Mengembangkan kemampuan memasarkan produk-produk hasil pertanian;
- f) Menjalinkan kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak pemasok hasil-hasil produksi pertanian;
- g) Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin pada permintaan pasar dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas.



Gambar 5. Unit usaha pemasaran.

(5) **Unit Usaha Keuangan Mikro**

Agar kegiatan usaha keuangan mikro dapat berlangsung dengan baik, gapoktan diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota gapoktan untuk memanfaatkan setiap informasi dan akses permodalan yang tersedia;
- b) Meningkatkan kemampuan anggota gapoktan untuk dapat mengelola keuangan mikro secara komersial;
- c) Mengembangkan kemampuan anggota gapoktan untuk menggali sumber-sumber usaha yang mampu meningkatkan permodalan;
- d) Mendorong dan mengadvokasi anggota gapoktan agar mau dan mampu menyisihkan hasil usaha guna pengembangan

- modal usaha;
- e) Mendorong dan mengadvokasi anggota gapoktan agar mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha.



Gambar 6. Unit usaha keuangan mikro (simpan-pinjam) serta unit jasa penunjang lainnya

III. PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PETANI

3.1 Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan poktan diarahkan pada (a) penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya.

3.1.1 Penguatan Poktan Menjadi Kelembagaan Petani yang Kuat dan Mandiri

Upaya penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri meliputi:

- a. Melaksanakan pertemuan/rapat anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;
- b. Disusunnya rencana kerja kelompok dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diselenggarakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir penyelenggaraan dilakukan evaluasi secara partisipatif;
- c. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
- d. Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih;
- e. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai hilir;
- f. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;
- g. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
- h. Menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan;
- i. Mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok;
- j. Melakukan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani yang

terdiri dari Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya, dan Kelas Utama. Pedoman penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani diatur lebih lanjut melalui Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani.

3.1.2 Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis

Upaya peningkatan kemampuan petani anggota poktan dalam mengembangkan agribisnis meliputi:

- a. Menciptakan iklim usaha yang kondusif agar para petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif;
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota poktan untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia;
- c. Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani;
- d. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang optimal;
- e. Meningkatkan kemampuan anggota untuk dapat mengelola usahatani secara komersial, berkelanjutan dan akrab lingkungan;
- f. Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin permintaan pasar yang dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas;
- g. Mengembangkan kemampuan anggota untuk menciptakan teknologi yang spesifik lokalita;
- h. Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha poktan.

3.1.3 Peningkatan Kemampuan Kelompok tani dalam Menjalankan Fungsinya

Pembinaan poktan dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis

dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

a. Kelas Belajar

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, poktan diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar;
- 2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar;
- 3) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota poktan;
- 4) Melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib;
- 5) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain;
- 6) Menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai;
- 7) Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya;
- 8) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota poktan;
- 9) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan poktan;
- 10) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam poktan, antar poktan atau dengan instansi terkait.

b. Wahana Kerjasama

Sebagai wahana kerjasama, hendaknya poktan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama;
- 2) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota poktan untuk mencapai tujuan bersama;
- 3) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota poktan sesuai dengan kesepakatan bersama;
- 4) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara sesama anggota poktan;
- 5) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota poktan;
- 6) Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian;
- 7) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan;
- 8) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan maupun pihak lain;
- 9) Menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia

sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan;

- 10) Mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota poktan.

c. Unit Produksi

Sebagai unit produksi, poktan diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya;
- 2) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan poktan atas dasar pertimbangan efisiensi;
- 3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh para anggota poktan sesuai dengan rencana kegiatan poktan;
- 4) Menjalinkan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani;
- 5) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan, maupun kesepakatan dengan pihak lain;
- 6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan poktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang;
- 7) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan;
- 8) Mengelola administrasi secara baik dan benar.

3.2 Pengembangan Gabungan Kelompok Tani

Pengembangan poktan diarahkan pada (a) penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya.

- 1) Penguatan Poktan Menjadi Kelembagaan Petani yang Kuat dan Mandiri.

Upaya penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri meliputi:

- a. Melaksanakan pertemuan anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;
- b. Disusunnya rencana kerja kelompok dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diselenggarakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir

- penyelenggaraan dilakukan evaluasi secara partisipatif;
- c. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
 - d. Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih;
 - e. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai hilir;
 - f. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;
 - g. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
 - h. Menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan;
 - i. Mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok;
 - j. Melakukan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani yang terdiri dari Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya, dan Kelas Utama. Pedoman penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani diatur lebih lanjut melalui Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani.
- 2) Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis

Upaya peningkatan kemampuan petani anggota poktan dalam mengembangkan agribisnis meliputi:

- a. Menciptakan iklim usaha yang kondusif agar para petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif;
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota poktan untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia;
- c. Membantu memperlancar proses identifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani;
- d. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang optimal;
- e. Meningkatkan kemampuan anggota untuk dapat mengelola usahatani secara komersial, berkelanjutan dan akrab lingkungan; Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu

unit usaha yang menjamin permintaan pasar yang dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas;

- f. Mengembangkan kemampuan anggota untuk menciptakan teknologi yang spesifik lokalita; Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha poktan.

3) Peningkatan Kemampuan Kelompok tani dalam Menjalankan Fungsinya.

Pembinaan poktan dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

a. Kelas Belajar

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, poktan diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar;
- 2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar;
- 3) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota poktan;
- 4) Melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib;
- 5) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain;
- 6) Menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai;
- 7) Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya;
- 8) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota poktan;
- 9) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan poktan;
- 10) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam poktan, antar poktan atau dengan instansi terkait.

b. Wahana Kerjasama

Sebagai wahana kerjasama, hendaknya poktan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama;
- 2) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota poktan untuk mencapai tujuan bersama;
- 3) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota poktan sesuai dengan kesepakatan bersama;
- 4) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara sesama anggota poktan;
- 5) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota poktan;
- 6) Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian;
- 7) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan;
- 8) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan maupun pihak lain;
- 9) Menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan;
- 10) Mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota poktan.

c. Unit Produksi

Sebagai unit produksi, poktan diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya;
- 2) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan poktan atas dasar pertimbangan efisiensi;
- 3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh para anggota poktan sesuai dengan rencana kegiatan poktan;
- 4) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani;

- 5) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam poktan, maupun kesepakatan dengan pihak lain;
- 6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan poktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang;
- 7) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan;
- 8) Mengelola administrasi secara baik dan benar.

IV. PENUTUP

Banyaknya kelompok tani yang kurang atau bahkan tidak jelas keberadaannya, menyebabkan terjadinya hambatan yang cukup berat dalam proses pengembangannya. Kondisi tersebut disebabkan oleh proses penumbuhan kelompok tani yang kurang atau tidak sesuai dengan prosedur yang harus dilakukan. Petunjuk teknis Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani diharapkan dapat memberikan tuntunan bagi penyuluh dalam proses penumbuhan dan pengembangan kelompok tani secara baik dan benar.